

POS PELKES MENUJU BAKAL JEMAAT DAN PEMANDIRIAN DI GPIB?

Christian Petrus Ohoirat

cratorih@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang struktur organisasi yang telah ada di GPIB terutama tata gereja peraturan pokok no 8. Beserta intepretasi proses untuk memperlengkapi arah Pos PELKES menuju kemandirian sebagai jemaat mandiri. Ide pokok utama dalam tulisan ini ialah menghadirkan situasi kemandirian dan kebersamaan dalam sistem berGPIB lewat peran presbiter guna mencapai upaya kemandirian tersebut secara konkrit. Pendekatannya melalui jalur formal maupun informal sebagai dua proses yang utuh dengan berbagai catatan-catatan berupa fakta maupun masalah sistemik yang melahirkan strategi-strategi relevan, refleksi dan aksi guna mencapai kemandirian secara utuh dan berkelanjutan. Agar mencapai misi menjadi gereja yang misioner. Melampaui kemandirian, daya dan dana sebagai isu rutin dalam kekhawatiran menuju jemaat mandiri.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, GPIB, Presbiter, List, Pos PELKES, Bajem, & Kemandirian.

PENDAHULUAN

Gereja yang mandiri ialah gereja yang berproses sesuai konteksnya dan terus mengembangkan mentalitas menuju pada gereja yang misioner. Tulisan ini merupakan suatu gambaran terkait dengan proses diskusi dan sharing dalam aras formal maupun informal. Dengan beberapa presbiter baik di kota maupun desa terutama dalam persoalan menggereja secara mandiri. Terutama pada konteks pelayanan dan kesaksian (Pos PELKES), yang di dorong oleh upaya GPIB dalam mengarahkan pada bakal jemaat dan menuju pada pelebagaan sebagai jemaat mandiri. Proses ini sering menjadi perdebatan, dalam kenyataannya ada pula beberapa jemaat terutama di GPIB setelah mandiri secara struktur dan organisasi, beberapa tahun kemudian

kembali menyatakan ketidakmampuan sehingga diturunkan statusnya hingga menjadi Pos PELKES ataupun perlu mendapat dukungan dari gereja-gereja induk lainnya.¹ Oleh karena itu, uraian ini akan melihat pada proses dan tahapan-tahapan tersebut serta keberlanjutannya. Secara organisasional yang memungkinkan arah perkembangannya hingga ke masa depan. Pendekatan yang digunakan dipahami secara formal maupun informal. Aspek informal dipertimbangkan dalam konteks ini karena bergereja bukan hanya aspek formal organisatoris saja yang menjadi kekuatan membangun gereja yang misioner, melainkan menurut Henry Nouwen ada bahaya-bahaya yang perlu dihindari antara lain konkritisme, kekuasaan dan kesombongan.² Agar dapat seimbang maka

¹Hasil sharing dengan para Presbiter Periode 2018-2020 dalam beberapa pertemuan secara informal.

²Henri J.M. Nouwen. *Pelayanan Yang Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1994),92-97.

pendekatan non- struktural (informal) juga menjadi bagian dari strategi pemandirian.

Sementara itu, ada beberapa penelitian yang telah dibuat mengenai Perkembangan Gereja GPIB baik di tingkat jemaat maupun Musyawarah Pelayanan (MUPEL) seperti: Analisis Pengaruh nyanyian Jemaat terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar oleh Rohani Siahaan tahun 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa jemaat tidak semua paham hakikat nyanyian dalam ibadah. Bahkan banyak tidak memahami hubungan nyanyian dengan liturgy yang didasarkan pada teologi. Sementara itu, ada beberapa penelitian yang telah dibuat mengenai Perkembangan Gereja GPIB baik di tingkat jemaat maupun Musyawarah Pelayanan (MUPEL) seperti: Analisis Pengaruh nyanyian Jemaat terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar oleh Rohani Siahaan tahun 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa jemaat tidak semua paham hakikat nyanyian dalam ibadah. Bahkan banyak tidak memahami hubungan nyanyian dengan liturgy yang didasarkan pada teologi tersebut secara ber-GPIB.³ Penelitian terkait presbiter, yang dilakukan oleh Haryanto A. Lembang tentang "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di

Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat "Immanuel" Makassar". Tahun 2020 Menunjukkan bahwa generasi muda belum memiliki kesadaran untuk mengemban tugas sebagai presbiter karena faktor malu, belum memiliki pengalaman sebagai bagian dari masalah spiritual untuk mengemban tugas missioner gereja.⁴ Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan gereja untuk menjawab kebutuhan tersebut secara dinamis.

Lebih lanjut secara struktur organisasi terutama peran presbiter sebagai penggerak penatalayanan juga telah diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Izaak Yohannes Bastian Usmany, Paningkat Siburian, dan Joharis Lubis, tahun 2020 tentang Modelalkitab, dan tradisinya. Mereka cenderung bersikap acuh tak acuh dalam merespon nyanyian, bahkan pada saat menyanyikannya. Sikap yang demikian mengakibatkan sering terjadi perdebatan yang menjauhkan mereka dari pemaknaan terhadap nyanyian motivasi kinerja penatua gereja Protestan Indonesia bagian barat (GPIB) dalam memberikan pelayanan kepada jemaat di Propinsi Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa Kompetensi yang harus dimiliki Penatua GPIB selaku pendidik dalam pendidikan nonformal di gereja sepatutnya terdiri dari kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi, kompetensi manajerial, dan kompetensi kewirausahaan.

³Rohani. Siahaan, "Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar." Jurnal Jaffray 11.2 (2013): 140-164.

<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/viewFile/82/84> diakses, 21 April 2021

⁴ Audy Haryanto Lembang, "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat "Immanuel" Makassar." Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia 5.9 (2020): 751-774

Pertimbangannya ialah agar Penatua GPIB dapat melakukan pekerjaannya dalam mengemban Tri Dharma Gereja GPIB yang meliputi persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Dengan demikian Penatua harus dapat menerapkan model motivasi kinerja agar mampu melayani jemaat dengan baik.⁵

Walaupun demikian, penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas belum memfokuskan pada struktur pengorganisasian terutama tahapan- tahapan dari Pos Pelkes ke tahap Bakal jemaat dan menuju pada pemandirian jemaat di GPIB dengan mengacu pada tata gereja dan berbagai peraturan kelembagaan di dalamnya. Padahal aspek gereja yang missioner secara kelembagaan juga ditentukan oleh kemandirian suatu jemaat secara konkrit sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada tahapan dan proses menuju kemandirian. Apalagi proses atau tahapan-tahapan ini sering menjadi percakapan, dan pertanyaan dari para presbiter, baik di jemaat induk maupun di Pos Pelkes bahkan warga jemaat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya sangat berperan sentral dalam memberi daya dorong jemaat baik dalam menentukan dan memahami misi gereja kedepannya serta aktualisasinya. Oleh karena itu terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini sebagai pertanyaan sentral untuk mencoba menjawab kebutuhan yang telah diuraikan. (1) Apa

kriteria-kriteria, yang diperlukan agar dapat menuju pada bakal jemaat dan pemandirian suatu gereja? (2) bagaimana strategi- strategi yang dimungkinkan untuk mencapai pemandirian yang Efektif? Tujuannya (1) mendeskripsikan kriteria-kriteria menuju pada bakal jemaat dan pemandirian Pos PELKES menjadi jemaat mandiri di GPIB. (2) Mendeskripsikan strategi-strategi yang dimungkinkan agar gereja dapat bertahan dalam upaya menuju bakal jemaat dan menjadi jemaat yang mandiri terutama di masa kini. Gambaran dari tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat guna memberikan beberapa pengetahuan dan alternatif dalam memahami aspek- aspek kelembagaan dalam upaya pemandirian dan terutama misi gereja di tengah konteks perkembangan jaman yang sedang di hadapi baik dalam konteks Pos Pelayanan dan kesaksian maupun jemaat-jemaat mandiri di GPIB secara umum. Fokusnya terutama pada Pelayanan dan kesaksian sebagai potensi bakal jemaat menuju pemandirian secara organisasional beserta aspek-aspek penting yang dapat dipertimbangkan guna menunjang pemandirian jemaat sebagai suatu alternatif praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui cara partisipatoris. Artinya peneliti turut terlibat sebagai anggota organisasi GPIB Presbiter, dalam kurun

⁵Usmany, Izaak Yohannes Bastian, Paningkat Siburian, and Joharis Lubis. "Model motivasi kinerja penatua gereja Protestan Indonesia bagian barat (GPIB) dalam memberikan pelayanan kepada jemaat di Propinsi Sumatera Utara." SEMINAR NASIONAL ENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. Vol. 1.

No.1. <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&ascdt=0%2C5&q=tridarma+gereja&btnG=#d=gscit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AI-GqdR-4vikJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3Did> diakses 21 April 2021.

waktu 2016-sekarang.⁶ Strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data ini berupa wawancara mendalam secara formal dan informal dan bersifat terbuka.⁷ Tanya jawab, sharing lewat rapat bersama baik dalam sidang Majelis jemaat maupun sidang di Musyawarah pelayanan dan persidangan sinode tahunan secara formal. Secara informal lewat berbagai pertanyaan yang diajukan presbiter maupun sharing dalam konteks Pos PELKES maupun di gereja Induk dengan beberapa presbiter dan warga jemaat.

GPIB SEBAGAI INSTITUSI

Gereja terdiri dari umat beriman serentak merupakan suatu institusi spiritual dan suatu institusi sosial. Sebagai institusi sosial, mengisyaratkan bahwa Gereja dapat dipelajari dari aspek struktur, fungsi dan perannya dalam kehidupan bersama.⁸ Termasuk GPIB dalam upaya menjadi gereja yang missioner GPIB dalam setiap pengambilan keputusan dari mulai sejarah berdirinya hingga kini selalu ada dalam persidangan baik ditingkat Sinodal, Mupel maupun jemaat. Peraturan-peraturan yang mengatur aspek hidup dan tata kelola organisasi terdapat dalam tata Gereja yang dibuat bersama. Pada dasarnya sidang-sidang tersebut yang terlibat dan aktif berperan di dalamnya ialah presbiter yang mana

dipahami mewakili kebutuhan seluruh warga jemaat. Atau dalam hal ini pejabat gereja.⁹ Adapun VISI GPIB ialah menjadi gereja yang mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaanNya. Misi menjadi gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup bermasyarakat. Menjadi gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan, yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera. Menjadi Gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap masyarakat.¹⁰ MOTTO “Dan orang akan datang dari timur dan barat dan dari utara dan selatan dan mereka duduk makan di dalam Kerajaan Allah” TEMA SENTRAL (JANGKA PANJANG) UNTUK 2006 – 2026 “Yesus Kristus Sumber Damai Sejahtera (Yohanes 14 : 27). Lebih lanjut GPIB memiliki TEMA 5 TAHUN yakni Mengembangkan Sumber Daya Gereja untuk meningkatkan Pelayanan dan Kesaksian yang mendatangkan damai sejahtera di tengah dan bersama masyarakat (Lukas 1:79)”¹¹ GPIB dalam hal ini memiliki misi sentral yakni menjadi gereja yang missioner yang

⁶ Jhon Mansford Prior, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*(Jakarta:PT Gramedia, 1997),65-66.

⁷Jhon Mansford Prior, *Meneliti...*,63-111

⁸ Bernardus. Renwarin, "GEREJA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL: Perspektif

Sosiologis." *Limen* 4.2 April (2008): 26-45.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+model+gereja+sebagai+institusi&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Ae

[US56FWJ8ZYJ%3A](https://scholar.google.co.id/citations?user=US56FWJ8ZYJ%3A&hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+model+gereja+sebagai+institusi&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Ae)[scholar.google.co](https://scholar.google.co.id/citations?user=US56FWJ8ZYJ%3A&hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+model+gereja+sebagai+institusi&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Ae)
[m%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D2%26hl%3D](https://scholar.google.co.id/citations?user=US56FWJ8ZYJ%3A&hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+model+gereja+sebagai+institusi&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Ae)
[id](https://scholar.google.co.id/citations?user=US56FWJ8ZYJ%3A&hl=id&as_sdt=0%2C5&q=model+model+gereja+sebagai+institusi&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Ae) diakses, 21 April 2021.Pukul 03.10 WITA

⁹ S.W. Lontoh & Hallie Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB* (Jakarta: BPK

¹⁰ <https://gpib.or.id/tentang-gpib/visi-dan-misi/> diakses 21 April 2021 Pukul 02.43 WITA

¹¹<https://gpib.or.id/tentang-gpib/visi-dan-misi/> diakses 21 April 2021 Pukul 02.43 WITA.

mana di dalamnya dikembangkan mulai dari persekutuan hingga struktur kelembagaannya dalam kaitan dengan dengan hubungan internal maupun eksternal secara seimbang dalam asas presbiterial sinodal melalui rapat atau persidangan.

Presbiterial Sinodal

Sebagai orang percaya yang mengemban panggilan dan pengutusan-Nya (Misi Gereja), GPIB menyadari bahwa sebagai lingkungan hidup, semangat keesaan dan semangat persatuan dan kesatuan warga Gereja sebagai warga suatu lembaga ia tidak dapat mengabaikan pelayanan di dunia ini. Dengan bersumber pada Alkitab dan dalam ketaatan kepada Roh Kudus yang menghendaki agar pelayanan Gereja berlangsung dengan tertib dan teratur (1 Kor. 14:44, 40), tersusun rapih (Efs.4:16), serta dilatar-belakangi oleh sejarahnya, maka GPIB menata kelembagaannya dengan penyelenggaraan pelayanan, dengan Sistem Presbiterial Sinodal.¹² Cara penatalayanan dengan Sistem Presbiterial Sinodal selalu menekankan:¹³ Penetapan kebijakan oleh para Presbiter atas dasar permusyawaratan melalui Persidangan Sinode GPIB, yang pelaksanaannya dijabarkan dalam Sidang Majelis Sinode (tingkat sinodal) dan Sidang Majelis Jemaat (tingkat jemaat) Hubungan yang dinamis antara Majelis Sinode dan Majelis Jemaat maupun di antaranya Pelaksanaan pelayanan dan pengelolaan sumberdaya gereja serta bersama dan

bertanggung jawab di seluruh jajaran GPIB Bertolak dari pemahaman ini, maka penyelenggaraan pelayanan secara Presbiterial Sinodal hendaknya menjadi tanggung jawab bersama para Presbiter atas kehidupan lembaga GPIB berdasarkan karunia dan talenta yang dipercayakan Tuhan padanya. Agar cara penyelenggaraan lebih berdayaguna dan berhasilguna, maka perlu dikembangkan wawasan yang utuh dan menyeluruh dalam penanganan terhadap masalah-masalah tidak meratanya pemahaman karena kepelbagaian latar belakang, dengan memperhatikan atau mengantisipasi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Artinya peran presbiter dalam konteks ini sangat besar dalam menentukan kemajuan menuju tahap-tahapan pemandirian.

JEMAAT DAN KEMANDIRIAN

Pada bagian ini mengulas tentang pengorganisasian, kelengkapan pemandirian terutama dari sisi tata kelola yang bersifat praktis. Berdasarkan konteks yang dihadapi sebagai pendukung prasyarat formal kelembagaan yang telah ditentukan oleh GPIB dalam proses atau praktiknya secara berkelanjutan.

Pengorganisasian & Kelengkapan Pemandirian

Tata gereja GPIB peraturan pokok no 8 secara struktural telah mengatur tentang: Pendewasaan Pelembagaan penggabungan penurunan status, pengaktifan kembali dan penghapusan jemaat.¹⁴ Kajian ini bertujuan

¹²<https://gpiib.or.id/tentang-gpiib/presbiterial-sinodal/> diakses 21 April 2021. Pukul 02.45 WITA

¹³<https://gpiib.or.id/tentang-gpiib/presbiterial-sinodal/> diakses 21 April 2021. Pukul 02.45 WITA

¹⁴Majelis Sinode GPIB TATA GEREJA GPIB BUKU IV (Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2015), 157-160

untuk menganalisis pasal-pasal ini secara praktis agar menghindari penurunan status sampai pada penghapusan jemaat.

Tata gereja GPIB mengatur dalam peraturan no 8 bahwa:¹⁵ Pasal 1 pendewasaan jemaat adalah proses penyiapan suatu persekutuan warga GPIB yang sebelumnya telah diwadahi dalam suatu bentuk persekutuan seperti sektor dari jemaat yang sudah melembaga atau Pos Pelayanan. Yang karena pertumbuhannya menunjukkan prospek yang baik, sehingga perlu segera ditingkatkan statusnya menjadi bakal jemaat atau bajem. (a). Pertumbuhan ini perlu terukur jelas dan memenuhi semua ketentuan yang dipersyaratkan menjadi sebagai suatu jemaat yang dewasa. (b) direkomendasikan jemaat Induk setelah mendengar aspirasi warga sektor atau Pos Pelayanan yang bersangkutan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.¹⁶ Pada dasarnya yang paling utama ialah kesiapan manusianya warga jemaatnya untuk mandiri. Pada konteks ini perdebatan selalu diarahkan pada daya dan dana padahal semua itu dalam konteks ini sangat bergantung pada manusianya sebagai aset tetap yang terus bergerak dinamis. Oleh karena itu apa yang perlu digerakkan? (1) daya juang dalam pelayanan, kesatuan visi dan misi hingga menjadi suatu budaya organisasi GPIB agar menjadi suatu kebiasaan, dan terlihat dalam aspek manajemen penatalayanan konkrit sederhana

dan kontekstual. Karena ada kecenderungan actor yang dominan sehingga nilai kebersamaan patut diperhatikan.¹⁷ diantara para presbiter.

Pada konteks lokal baik dalam percakapan dengan presbiter. Topik yang perlu dibicarakan bukan masalah siap dan tidak siap. Namun sisi baik dan buruk dari konsekwensi menjadi mandiri atau tetap menjadi Pos PELKES sebagai bagian dari Misi gereja menuju kemandirian dalam semua lini. Diskusi/sharing semacam ini berguna untuk mencari persepsi sentral tentang masalah keberlanjutan terkait bakal jemaat menuju kemandirian.

Setiap percakapan ini baik dalam ruang rapat, bersama presbiter secara formal perlu diperbiasakan sehingga membentuk Pola presbiterial Sinodal. Mengingat konteks Pos PELKES yang sering memiliki personil presbiter yang cukup maupun sedikit. Selain itu, pola pengembangan dan pelatihan dalam aras praktik pengambilan suatu kebijakan, dalam membangun dan mengembangkan Pos PELKES sebaiknya diarahkan pada konteks tersebut, baik dalam jangka waktu 6 bulan sampai 1 tahun dan seterusnya secara efektif, dan diamati perkembangannya oleh seluruh presbiter di Pos maupun oleh warga jemaat dengan berbagai catatan atau agenda khusus yang dikoordinir oleh pendeta jemaat setempat. Evaluasilah setiap proses tersebut bersama para presbiter untuk menemukan titik

¹⁵ Majelis Sinode GPIB TATA GEREJA GPIB BUKU IV (Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2015), 157-160

¹⁶ Majelis Sinode GPIB, *TATA GEREJA GPIB BUKU IV* (Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2015), 157

¹⁷ Lihat, Henri J.M. Nouwen. *Pelayanan Yang Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 94-95

kelemahanannya gunakan ruang formal maupun non-formal. Dalam membedah persoalan-persoalan yang muncul dan berkembang. Cari solusi alternatif bersama sambil mengingat tujuan bersama. Pelatihan terkait persepsi sebaiknya dibicarakan secara sederhana Contohnya 1 apa pentingnya mengambil kebijakan bersama? Salah satu alasannya agar semua dapat bertanggungjawab dan berjalan bersama. Jadi ketika terjadi masalah tidak berjalan sendiri-sendiri dan saling menyalahkan. Ketika ini dibiasakan, dalam prosesnya maka muncul pemahaman bergereja bahwa masalah tidak ditanggung sendiri baik oleh salah satu presbiter, atau warga jemaat. Namun ditanggung bersama dan diselesaikan bersama sesuai dengan tugas dan tanggungjawab bersama untuk saling melengkapi. Proses ini secara langsung maupun tidak langsung telah mendidik presbiter maupun warga jemaat untuk dapat memiliki kesiapan mental dalam hal membangun sumberdaya manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi dalam hal membangun ke arah manapun. Lakukan pendataan sederhana, setiap persepsi sentral atau topik-topik utama di Pos Pelayanan tentang persoalan yang terjadi di jemaat lintas bidang dan klasifikasikan masalah yang berulang kali terjadi. Pikirkan bersama solusinya dan bangun persepsi solusi itu dengan baik di kalangan jemaat sebagai proses melatih diri bersama-sama. Jelaskan bahwa ini menjadi tantangan bersama dan tergantung kepercayaan, kedewasaan dan terlebih keterbukaan dalam kebersamaan untuk menyelesaikan atau mengelolanya dengan baik. Dorong kearah positif walaupun

ada kelemahan yang terus dibicarakan. Konstruksikan makna teologis dari persoalan-persoalan mendasar tersebut sebagai bagian dari prinsip hidup bergereja temukan nilai keutamaannya secara sederhana. Bangun persepsi positif untuk melawan persepsi negatif, atau bangun kebiasaan baru agar mencegah bahkan mendamaikan persoalan lama yang sifatnya sistemik sebagai bagian dari pembinaan mental sebab persoalan nilai lama dan baru, masalah lama dan baru, bukan fokus pada pelaku atau siapa yang patut disalahkan namun point kedewasaan apa yang ditemukan dalam persoalan tersebut?. Gunakan pendekatan, komunikasi personal, interpersonal maupun kelompok dan dudukan persoalan yang menjadi prioritas untuk menjawab tujuan yang hendak dicapai dalam misi gereja yakni pemandirian. Pendekatan ini sebenarnya dapat dipahami dari pastoral teologi, psikologi organisasi, komunikasi organisasi, dan berbagai pemahaman maupun pembinaan lainnya yang kontekstual sesuai kebutuhan dan arah perkembangan yang ada. Bahas kasus yang memang umum dan temukan kasus khusus yang dirasa penting untuk dibahas dengan etis. Bangun juga perilaku yang dapat memberikan penerimaan bersama baik dari sisi mekanisme maupun praktis sehari-hari dalam itu dengan sukacita, bangun juga rasa bangga presbiter di Pos PELKES dengan kedewasaan yang saat ini sudah mereka miliki dan gunakan itu sebagai salah satu pilar untuk mendorong proses belajar guna terus mengembangkan diri maupun persekutuan.

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menjadi jemaat mandiri sebagai berikut:¹⁸ a) memiliki jumlah warga jemaat dalam bajem sekurang-kurangnya 75 KK. b) pengembangan persekutuan, pelayanan dan kesaksian dalam bajem menunjukkan hasil pertumbuhan yang baik /signifikan. Wujudnya salah satunya berjalannya persekutuan Ibadah Minggu, PELKAT-PELKAT secara dinamis, baik dari jumlah kehadiran, kesadaran dan pertumbuhan iman. Hal ini perlu juga mendapat perhatian dan catatan, yang memuat tentang temuan teknis kendala dan kekuatan utama dalam suatu konteks persekutuan terutama di Pos PELKES. Bicarakan bersama dalam pertemuan warga sidi, kunjungan pastoral, ke rumah-rumah, ibadah-ibadah. Kumpulkan berbagai jawaban dari warga jemaat, serta analisa dan temukan masalah sentral untuk dapat membuat suatu keputusan tepat guna. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses ini ialah kearifan baik Pendeta jemaat, maupun Penatua & Diaken untuk memahami dan merefleksikan masalah tersebut. (c) tersedianya presbiter yang bertanggungjawab. Pokok pikiran ini sangat ditentukan oleh pendekatan yang akan digunakan terutama pendeta jemaat, dengan mempertimbangkan hal-hal yang selalu menjadi masalah atau konflik dalam pelayanan. Proses penyadaran, tidak dapat hanya pembinaan secara formal namun informal dengan membicarakan masalah-masalah tersebut secara terbuka dan mengcounter persepsi negatif yang muncul

sebagai bagian dari luka batin atau trauma dalam relasi antar presbiter dalam penatalayanan dengan mendialogkannya. Gambaran ini patut diperhatikan dan dibuat catatan, agar dalam pembinaan baik di persiapan pelayanan, dan berbagai kesempatan, dapat diamati dan direfleksikan perkembangan perilaku dan arah berpikir dari para rekan sepelayanan. Masalah pengelolaan perbendaharaan, membutuhkan pembiasaan, dan bukan sekedar pembinaan secara tekstual, dan teknis terkait pengelolaannya, tunjukkan pembiasaan itu, dan buktikan aspek kemanfaatannya secara konkrit dan sederhana dalam setiap temuan kasus kecil terkait kelemahan pengelolaan aset. Berikan pilihan apakah masalah ini terus dibiarkan untuk terulang kembali? Dan ajak bersama para presbiter membuat kesepakatan yang dijalankan bersama untuk pemecahan masalah tersebut dan berikan contoh perilaku-perilaku yang dapat merubah hal tersebut ajak mereka memberikan contoh dan pengembangannya secara etis dalam konteks mereka sehari-hari. (d) adanya wilayah pelayanan dimana terdapat prospek terjadinya konsentrasi warga jemaat bermukim. Masalah prospek dalam kombinasinya perlu dihubungkan dengan Perekonomian jemaat, amati, perkembangannya, sharing terkait kesulitan, dan kekuatan terbesar, terkait mata pencaharian, dan hal-hal yang bagi mereka menjadi kebanggaan pada konteks Pos PELKES tersebut atau yang dapat dilakukan dan diandalkan dan sejauh mana itu

¹⁸ Majelis Sinode GPIB TATA GEREJA GPIB BUKU IV (Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2015), 1

bertahan? Hal ini akan berpengaruh terhadap wilayah bermukim warga jemaat. Berikan pemahaman dan pengarahannya terkait tema-tema pengembangan perekonomian dari konteks mereka berada seperti dalam UP2M Sawit, Sere, perikanan, atau konteks pekerja perusahaan. Pikirkan juga yang bisa dikembangkan untuk memasukkan penguatan kas jemaat. Hal ini sudah diketahui namun banyak yang tidak berjalan karena berbagai alasan yang perlu diperhatikan secara mendalam. Strateginya ialah kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berdaya guna dan dapat dipakai untuk membangun. F). memiliki tempat ibadah tetap termasuk fasilitas pastori. Saat ini pokok pikiran ini relatif, namun perlu pemetaan yang mendalam untuk mengukur kemampuan Pos mulai dari kemampuan warga jemaat yang paling bawah. Hal ini karena pergerakan mereka cukup terbatas dan lama, namun mereka sebenarnya merupakan mayoritas penggerak yang menentukan kemajuan, bersama dengan mereka yang mampu. Keutamaannya ialah kesatuan pemahaman, dan kesediaan untuk berkontribusi dalam bentuk apapun agar mereka sekurang-kurangnya dapat berkontribusi.

Pada dasarnya pemandirian sebuah Pos Pelkes dilihat dari berbagai aspek diantaranya, potensi-potensi yang ada, seperti dalam bidang teologi pemahaman bergereja dari warga jemaat, ibadah-ibadah yang kemudian mulai secara mandiri dijalankan terutama PELKAT-PELKAT, Ibadah

Keluarga, hingga Ibadah Minggu sebagai aktivitas utama bergereja. Struktur dalam Pos PELKES tentunya terdapat seorang pendeta jemaat dan beberapa Penatua dan Diaken sebagai pejabat gerejawi yang diutus untuk melayani di Pos PELKES tersebut. Aktivitas ritual atau peribadahan ketika sudah berjalan, maka penatalayanan perlu diperkuat untuk terus menjalankan peribadahan-peribadahan tersebut agar dapat konsisten. Persoalan sistemis dalam konteks ini secara administrasi dalam peribadahan biasanya seputar penjadwalan, dan beberapa hal teknis terkait penugasan presbiter dalam pelayanan terutama dalam bidang Teologi.¹⁹ Walaupun praktis, namun hal ini juga sangat berperan sentral dalam membentuk pola perilaku bersekutu warga gereja. Meskipun tidak sepenuhnya menjamin kehadiran yang konsisten. Fokus utama dalam bidang ini ialah proses menyatukan warga jemaat, dari segi kesadaran dalam hal keterlibatan bersama baik dalam ruang persekutuan maupun ruang lainnya dalam membangun budaya organisasi yang mengarah pada nilai kebersamaan,²⁰ saling melengkapi, transparansi kejujuran dan berbagai nilai utama dalam iman Kristen secara berkelanjutan lewat pembinaan secara formal maupun informal dan juga lewat peribadahan. Hal ini berdaya guna untuk membangun mentalitas dan iman warga jemaat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, proses awal yang telah diuraikan ini akan menuju pada tahap persiapan pelebagaan.

¹⁹ Hasil pengamatan dan sharing dengan para Presbiter Periode 2018-2021

²⁰Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat Buku III PKUPPG & GRAND DESIGN PPSDI (Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB 2015), 13

Persiapan Pelembagaan

Deskripsi ini mencoba menguraikan terkait pemahaman terhadap sistem aturan main yang terdapat dalam tata gereja mengenai persiapan-persiapan yang dibutuhkan secara struktur, sebagai berikut:²¹ *Pertama*, penelitian yang lebih mendalam dapat dibuat secara sederhana. Terpenting ialah Presbiter, maupun warga Pos PELKES dapat memahami, situasi yang mereka hadapi. Informasi dari kajian ini seharusnya dapat sampai pada mereka. Tidak hanya sekedar kajian formal untuk memenuhi persyaratan mandiri. *Kedua*, opsi konkrit terkait PEG ada pada point tentang UP2M, proses ini butuh waktu yang cukup signifikan, namun pada Pos PELKES rata-rata sudah ada jadi tinggal mengarahkan warga jemaat kepada pembinaan, dan sharing terkait strategi pengembangan yang kontekstual agar membawa kemajuan mulai dari yang sederhana, lalu dibawa kepada tantangan usaha perekonomian yang berkelanjutan di Pos PELKES yang akan menuju kemandiri. (Potrait ini dapat dilihat dari aktivitas organisasi sehari-hari kas keuangan, dan informasi keuangan, liat juga sumber-sumber pemasukan, terutama pola jemaat dalam memberi persembahan atau lebih daripada itu kontribusi dalam membangun, topik yang dibahas tentang kesediaan memberi apa pentingnya? Makna memberi dalam kekurangan? Dan berbagai topik lainnya yang juga di dapatkan dari pemaknaan warga jemaat baik lewat ibadah maupun pertemuan warga sidi dan percakapan dengan presbiter lewat kegiatan

rutin baik persiapan maupun waktu luang setelah ibadah atau kegiatan lainnya. *Ketiga*, perkembangan masyarakat tentunya, lebih kepada arah sharing, dan juga melibatkan, mereka yang berkompeten selaku warga jemaat, maupun tokoh masyarakat namun ukurannya pada mereka yang ada pada kalangan bawah, karena konsepnya mengembangkan kemandirian dari bawah ke atas. Pengembangan, ini jadikan sebagai, standar minimal yang memengaruhi kemampuan warga, maupun area pemukiman. *Keempat*, penelitian terkait kerukunan beragama dapat diperoleh dari sharing dengan tokoh masyarakat maupun warga masyarakat sendiri, karena, mereka yang paling memahami bagaimana relasi dan kebiasaan- kebiasaan itu terbentuk dalam suatu konteks, serta keterbatasan-keterbatasannya. Pola ini juga dapat diarahkan pada pembagian tugas dalam kalangan presbiter di Pos PELKES untuk membidangi bidang 1-6 secara informal sebagai koordinator, yang mana mengkoordinir kegiatan keenam bidang tersebut tergantung pembagiannya yang konkrit bidang satu dibawah oleh Pendeta jemaat. Hal ini hanya untuk mengkoordinir, proses berjalannya dalam asaa kebersamaan presbiteral sinodal untuk kebijakan-kebijakan yang utama. *Kelima*, penelitian kemungkinan pengadaan tanah pembangunan gedung gereja kantor pastori dan lain- lain dilihat berdasarkan perkembangan pengadaan fasilitas yang ada di konteks Pos PELKES tersebut agar program yang dibuat dapat realistis. Hal

²¹ Majelis Sinode GPIB Tata Gereja., 158-159

utamanya ialah strategi-strategi resolutif untuk masalah keterbatasan akses, baik dana bantuan, dan berbagai proses-proses yang menuju pada pengadaan tersebut. Sebaiknya buat list realistis yang hendak dicapai dalam masa 1 periode atau lima tahunan dalam konteks Pos PELKES dan ajak presbiter untuk mempercakapkannya terutama dalam penyusunan program atau berbagai ruang yang ada. Kembangkan hal ini sebagai rencana jangka pendek-maupun jangka panjang dalam konteks Pos PELKES dan masukkan yang dapat dicapai dalam program kerja secara berkelanjutan terutama fasilitas penunjang dan peluang untuk membangun. Tahap berikutnya ialah penjadwalan pelembagaan jemaat. Penjadwalan ini perlu dipertimbangkan dengan berbagai masukkan agar jemaat mandiri ini dapat terus dikembangkan dan memperlengkapi diri dengan perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek di suatu pos Pelkes secara konkrit. (5) Panitia pelembagaan keterlibatan Induk dan Pos PELKES sebaiknya mengacu pada pemahaman dan kesetujuan bersama untuk mengemban tugas-tugas tersebut. Hingga pada surat keputusan yang berasal dari Majelis sinode. Berdasarkan proses alur yang telah diuraikan secara berkelanjutan berdasarkan tata gereja yang dielaborasi secara praktis mekanismenya maka akan mewujudkan pada tugas tridarma gereja. Dasar pemikiran ini berasal dari sudut pandang bahwa GPIB secara internal maupun

eksternal memahami persekutuan (1) dengan Tuhan sebagai kepala gereja dan (2) dengan sesama masyarakat dan warga gereja.²² Pada proses tersebut kesatuan digerakkan dari sana untuk mengukur perkembangan selanjutnya bersama-sama presbiter dan warga jemaat. Secara teknis biasanya ada dua pendekatan yang dapat dilakukan: formal lewat sharing antar para presbiter, menggali informasi baik yang mendasar maupun yang bersifat teknis dalam rapat. Sedangkan secara informal lewat berbagai pertemuan, ibadah dan berbagai kesempatan lainnya. Untuk mengorganisir berbagai informasi, langkah selanjutnya diperlukan beberapa list yang perlu dibuat agar ketika suatu topik permasalahan yang sama muncul maka dalam posisi ini dapat dicari atau dipahami keberlanjutannya, perubahannya, dan beberapa masalah krusial yang mungkin belum terjawab atau misinformasi arahan dan penguatan peran dalam hal ini yang utama terletak pada rekan-rekan Presbiter dalam tugas dan tanggungjawabnya dan juga kerjasama diantara sesama rekan sesuai dengan kompetensi yang dilatih (latih dalam pengertian perbiasakan tidak hanya pada tataran formal tetapi kekuatannya juga pada sisi informal) bahkan yang telah dimiliki.²³ Pertimbangannya karena, pertumbuhan jemaat merupakan suatu proses berkesinambungan dalam membina jemaat missioner.²⁴ Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi, perhatian, dan control yang efektif

²² S.W. Lontoh & Hallie Jonathans, Bahtera Guna Dharma GPIB (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 185-191.

²³ Usmany, Izaak Yohannes Bastian, Paningkat Siburian, and Joharis Lubis. "Model

motivasi kinerja penatua gereja Protestan Indonesia bagian barat (GPIB) dalam memberikan pelayanan kepada jemaat di Propinsi Sumatera Utara

²⁴ D.R. Maitimoe, Membina Jemaat Misioner (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 12.

agar searah dengan misi gereja dan tujuan yang hendak dicapai.

Bidang lainnya dalam konteks Pelayanan dan kesaksian atau Pos PELKES dalam pengorganisasian PELKES dalam konteks Pos Pelayanan biasanya difokuskan pada pelayanan sentral yang mengikuti gereja induk.²⁵ Tergantung proses berjalannya sebab program-program induk juga diturunkan ke POS PELKES dan dikombinasikan dengan program-program rutin maupun non-rutin yang disesuaikan dengan kebutuhan Pos PELKES. Berdasarkan beberapa pengalaman, dan informasi yang diterima untuk pembidangan PELKES secara khusus sebenarnya lebih di fokuskan pada UP2M untuk membantu perekonomian jemaat. Walaupun dalam praktiknya, tidak semudah yang dikatakan karena berbagai faktor internal maupun eksternal pada konteks Pos Pelkes masing-masing.

Walaupun demikian, ketika UP2M di maksimalkan secara optimal, dan memenuhi target maka akan mampu menunjang daya dan dana dari Pos PELKES tersebut.²⁶ di mulai dari warga jemaat yang mulai tumbuh dan berkembang terutama perekonomiannya. Disisi lain bidang Diakonia dalam konteks ini bagi warga jemaat yang sakit ataupun berduka perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal membangun kepedulian, diantara sesama warga jemaat maupun presbiter yang mengambil bagian dalam

konteks pelayanan ini terutama di Pos PELKES. Alasannya karena kerekatan hubungan untuk kesatuan warga jemaat sesungguhnya ada dalam relasi dan pelayanan ini sebagai salah satu pilar penguatan relasi dan daya dorong untuk saling mendukung diantara warga jemaat. Oleh karena itu peningkatan respons, atau tanggungjawab dalam konteks penatalayanan pada ruang lingkup ini perlu terus ditingkatkan bahkan secara teknis. Sebab salah satu kunci utama ialah kehadiran secara pastoral²⁷ baik para presbiter maupun warga jemaat, yang mana hal ini merupakan bentuk dukungan yang konkrit bagi mereka yang ada dalam penderitaan untuk menguatkan.

Bidang Germasa, dalam beberapa konteks tertentu terutama di desa, bidang ini lebih banyak bergerak kepada keterlibatan di desa oleh para presbiter, dan warga jemaat dalam bakti sosial dan beberapa kegiatan lainnya lintas iman. Apa yang menjadi fokus dalam konteks Pos PELKES ialah memperkuat jejaring, dan kerjasama antar gereja maupun lintas iman yang dimulai dari presbiter hingga warga jemaat.²⁸ Di bidang PELKAT & PPSDI lebih memperkuat baik pengetahuan, maupun kesadaran terkait kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap usia dalam memahami permasalahan yang dihadapi. Kesadaran ini yang terwujud dalam ruang persekutuan PELKAT. Disisi lain pembinaan tidak hanya

²⁵ Hasil Pengamatan dan keterlibatan dalam penyusunan program kerja dan anggaran periode 2018-2021.

²⁶ Berdasarkan informasi yang di dapatkan dalam sharing informal dengan beberapa presbiter terkait keberhasilan UP2M di beberapa Pos PELKES

dan kegagalan program-program ini di Pos PELKES pada periode 2018-2020 secara berkelanjutan.

²⁷ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif.*, 81-86

²⁸ Berdasarkan informasi dan berbagai kenyataan yang ditemukan di Pos PELKES.

dilihat secara formal lewat berbagai kegiatan, namun lebih daripada itu sisi informal perlu dimaksimalkan lewat berbagai ruang lingkup percakapan baik secara personal interpersonal kelompok maupun dalam pertemuan warga sidi jemaat.

Bidang perbendaharaan dan asset terutama dibutuhkan pengarahan, dan pengontrolan terutama dari semua kalangan presbiter dan warga jemaat terkait asset-aset di Pos PELKES, dan pembinaan terkait tata kelola keuangan, dan pendataan asset-aset di jemaat. Dua hal ini perlu mendapat perhatian karena secara sistemis selalu bermasalah dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikannya.

Bidang inforkom litbang dalam hal ini melibatkan semua media komunikasi yang ada untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Namun yang menjadi catatan bedakan setiap persoalan dari sisi pengambilan keputusan terutama di aras presbiter. Sebab dibutuhkan pertimbangan yang strategis untuk merespons setiap isu/persoalan yang berkembang di dalam dinamika berjemaat. Pemetaan tersebut mengisyaratkan pentingnya berbagi tanggungjawab dan tidak berjalan sendiri-sendiri.²⁹ Berikut ini merupakan Tabel dari penjelasan yang telah diuraikan secara praktis berdasarkan permasalahan sentral dan kebutuhannya secara umum:

1	Teologi organisasi bergereja yang Utama Persekutuan ibadah/ perayaan atau pembinaan.	Aktivitas 1)Penjad wala n 2) Sosialisasi, Penugasa formal/inf or mal. List catatan/dr aft 3) SDM. Makna beribadah.	Evaluasi Kunjunga Dibutuhkan kesatuan (Presbiter) sosialisasi informasi. Evaluasi &Refleks i bulanan/ tahunan
2	PELK ES UP2M Diakonia	1) Kesadara n, material/ Modal. 2). Terbuka terhadap kendala/k eter batasan diri.	Mengajak,Adanya mencari informasi. bersama. Berbagi pengetahuan List catatan/dr aft informasi
3	Germa sa	Keterlibatan bersama dengan gereja lain/ lintas iman, maupun pemerintah	Informasi/Terus masukkan perwakilan pembangun na n fisik maupun sumber daya manusia. Minimnyaaft partisipasi gereja
4	PPK PPSDI Pelatihan Kategorial dan kontekstual dengan pendekatan secara formal maupun informal.	Pembinaan & Kelengka pan tenaga pelayan, SDM, Belajar bersama. Mentalita s. Kedisiplinaktifitas an.	Tetap terfokus pada pembinaan/i lewat berbagai alternatifedeng an, PELKES. Active learning catatan/dr aft Berjalann nya jemaat kesediaan kategorial untuk mendukung dan terlibat di Pos Disosialis ikan secara formal maupun informal Tata aturan dan fungsi.

N o	Bidan Program/Fun gsi	List masalah sistemik	Langkah-langkah	Target strategi	Keterangan
-----	-----------------------	-----------------------	-----------------	-----------------	------------

²⁹ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif...*, 105-107

5	PEG	Kelengkapan sarana/prasarana/day a dana strategipengaturannya.	1) Kas jemaat. 2) pendataan aset. 3) informasi kelengkapan an aset. 4) LPJ.	1)Pembua tan formatya laporan sedehana. 2) & tata kelola yang baik. Terciptan ya mekanism e kontrol yang	Presbiter/ kepanitiaan/ warga jemaat. Sebagai penggerak utama.
6	Inforkom Litbang	1)Semua informasi melalui media. Baik pemberitahu an/Ralat/dll. Berupa Data perkembangan pertumbuhan jemaat. Masalah pastoral/sistem pengorganisasian. Dan informasi terbaru lainnya yang bermanfaat.	1) Keseluruhan masalah teknis jemaat. 2) pendataan SDM	3) format LPJ. 4) Skala Prioritas Anggaran. Rencana jangka panjang & jangka pendek	Dapat dievaluasi dan warga dipbaiki jemaat. Lewat jalur sistemik maupun peningkat informal. List catatan/dr an kualitas.

Skema ini dibuat dan dikombinasikan dalam program kerja yang secara praktis sifatnya disesuaikan dengan proses dan konteksnya yang mana dapat terealisasi 4 bulan, namun juga hingga 1 tahun

program kerja berjalan atau dilanjutkan. Dalam jangka pendek menengah hingga jangka panjang. Fokusnya pada perkembangan jemaat dan bukan saja, pada program kerja baik yang sifatnya turunan rutin maupun non-rutin secara fleksibel. Dengan mempertimbangkan kenyataan yang terjadi dibutuhkan, list masalah dan catatan-catatan temuan agar terus dapat mengamati, menjalani dan turut terlibat dalam seluruh proses tersebut yang diorganisir dengan bijak agar dapat menentukan prioritas jangka pendek menengah dan panjang bersama para presbiter setempat. Catatan lainnya utamakan atau budayakan rapat bersama dalam keputusan-keputusan krusial libatkan semuanya terutama para presbiter dan refleksikan hasil-hasil keputusan yang dibuat dan dievaluasi dengan benar bahkan perdebatan pandangan terhadap suatu persoalan yang dibahas bersama agar membangun kepercayaan bersama. Sebagai suatu budaya kebiasaan pola perilaku berjemaat.³⁰ Pada konteks tugas dan peran sebagai pendeta jemaat hal ini akan membantu dalam menjalankan agenda kerja selama satu periode di Pos PELKES dengan segala kemungkinan dan potensi yang ada.

Strategi Pemandirian dalam Menghadapi Tantangan di Masa depan

Pada dasarnya pemandirian mulai dari tahap pos PELKES kepada Bakal jemaat hingga menjadi jemaat mandiri, di dukung juga oleh bidang Inforkom Litbang yang

³⁰ Lihat, Djokosantoso. Moeljono, *Budaya korporat dan keunggulan korporasi*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 13. Budaya organisasi merupakan sistem informasi untuk mempertahankan dan mentransmisikan kepercayaan pengetahuan mitos-mitos dan tingkah laku.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdi+Oleh+Dr.+DJOKOSANTOSO+MOELJONO&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3ApQmRBSnYnrwJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3Did diakses, 21 April 2021. Pukul 05.39 WITA.

perlu terus aktif dalam melakukan pengkajian. Terkait potensi di Pos PELKES, lintas bidang. Hal-hal mengenai aset dan kekuatan persekutuan perlu dikumpulkan sebagai data yang akurat guna menentukan skala prioritas yang mana dalam penyusunan bersama dengan presbiter di Pos PELKES perlu dipetakan secara realistis karena hal ini juga mewakili kekuatan, karakteristik dan mentalitas jemaat. Contoh perencanaan jangka pendek tahunan, jangka menengah 5 tahunan hingga jangka panjang. Budaya organisasi merupakan sistem informasi untuk mempertahankan dan mentransmisikan kepercayaan pengetahuan mitos- mitos dan tingkah laku. Meskipun GPIB dalam hal ini sudah melakukannya berdasarkan tema, namun Pos PELKES perlu mengkonkritkannya dalam bentuk program kerja sederhana sesuai kemampuan. Kontrolnya tentunya berada pada para presbiter secara formal maupun informal sesuai dengan pendekatan yang relevan dan mampu menggerakkan warga jemaat.

Informasi atau data permasalahan yang ada di Pos PELKES yang masih berdampak pada sistem perlu diklasifikasikan, bahkan program kerja rutin maupun non-rutin yang tidak berjalan perlu terus dievaluasi internal di Pos PELKES maupun lewat persidangan jemaat. Pengkajian juga berguna untuk memperlengkapi dan terus mendorong Pos PELKES guna memperlengkapi secara bersama-sama kekurangan yang ada. Pemetaan yang demikian lebih lanjut perlu terus dilakukan secara dinamis dan menjadi percakapan sehari- hari secara praktis guna membentuk kepedulian terkait kemajuan

yang hendak dicapai sebagai misi gereja secara institusi. Data base di jemaat tidak hanya berupa data kepala keluarga, dan letak geografis semata beserta asset-asetnya. Namun demikian juga perlu untuk mencakup permasalahan yang secara sistemik terus terjadi di seperti konflik perbedaan pandangan, dan hal-hal yang paling disoroti dalam jemaat-jemaat di Pos PELKES terutama yang menghambat kesadaran, kedewasaan bahkan sarana prasarana penunjang. Cara sederhana agar terjaga data tersebut ialah gunakan pengkodean khusus agar data tersebut dapat menjadi refleksi umum bagi pembelajaran seluruh warga jemaat yang tertuang dalam liturgy, renungan dan sebagainya secara etis dan dinamis, dan dibahas secara etis untuk membangun bukan sebaliknya. Tujuannya agar pengarahan dan terlebih pembinaan terfokus lebih tepat guna sehingga bergerak menuju pembelajaran, dan dorongan untuk mengembangkan diri dengan tepat sesuai konteks kebutuhan. Lewat pendekatan dan percakapan formal maupun non-formal. Sebab bergereja bukan hanya masalah daya dan dana saja namun diatas dari semua itu ialah kesadaran untuk kemandirian dalam mentalitas dan daya juang yang tinggi.

Pembagian tugas dan tanggungjawab dalam keenam bidang perlu diatur sedemikian rupa agar membangun kebiasaan dan tanggungjawab dari para presbiter yang nantinya ketika maju ke tahap bakal jemaat hingga mandiri, mekanisme presbiterial sinodal, sudah dapat berjalan sebagai bagian dari budaya organisasi GPIB yang merata dari jemaat induk hingga ke Pos PELKES. Maksudnya tidak hanya dalam pelayanan

minggu p1-p8. Namun juga keenam bidang jika dimungkinkan dibagi koordinator perbidang di Pos PELKES sehingga secara struktur dapat berjalan sehingga ketika masuk pada sisi resminya tinggal diperkuat saja untuk memperlengkapi atau memperbaharui pengetahuan yang relevan.

UP2M dan Strateginya

Pemandirian juga sering terkendala pada daya dan dana. GPIB sesungguhnya memiliki ruang gerak yang luas terkait pengembangan daya dan dana. Permasalahannya ada pada konteks dan strategi yang dikembangkan pada Pos PELKES. Jika selama ini, pelatihan difokuskan pada para pendeta yang akan turun ke Pos PELKES dan pelatihan beberapa warga jemaat.³² Pada konteks perkembangannya, pengarahan, dan pembinaan, perlu merubah arah strateginya. Dengan berfokus terutama bagi warga jemaat yang telah berhasil, dalam mengembangkan beberapa fokus PEG UP2M seperti sawit, agar menjadi bagian dari mentor, atau penggeraknya mengupayakan untuk membuka unit, disisi yang lain gereja secara kelembagaan, juga dapat usaha, seperti kebun sawit, dan berbagai peluang lainnya. Yang dikelola bersama melibatkan seluruh warga jemaat dengan mengembangkan pola kontrak kerja yang jelas, di dalam kalangan warga jemaat sendiri, dan presbiter menjalankan fungsi pengawasan. Perjanjian kerja dalam pengelolaan kebun sawit, atau UP2M ini perlu dilakukan, dan disepakati bersama lewat, pertemuan, warga sidi, atau dalam pertermuan informal atau formal lainnya di sesuaikan dengan langkah strategis yang dapat dilakukan pada setiap konteks

Pos PELKES masing-masing agar disepakati bersama pola pengelolaan kebun jemaat atau unit usaha lainnya guna menggerakkan bidang pengembangan daya dan dana. Contohnya dalam konteks ini ialah Kebun Sawit milik Pos PELKES.

Kebun tersebut, dibuat sebesar 5-10 hektar dengan harga sawit yang saat ini rata-rata per-kilogram Rp 1000an. Jika hasil panen rata-rata berkisar 5-6 Ton maka hasilnya dapat dibagi 2 pada panen tahap pertama dan panen tahap kedua 40-60. 40 untuk yang bertugas memanen, dan untuk pengelolaan dan perawatan, sedangkan 60 untuk perawatan dan sisanya dimasukkan ke kas jemaat setempat. Pola ini dengan merekrut warga jemaat yang kurang mampu secara ekonomi, atau dengan membentuk pola kelompok. Kontrak kerja sebagai tim kerja. Kontrak tersebut kemudian disepakati bersama dan dijalankan sesuai dengan kesepakatan dan penjadwalan yang ditentukan. Opsinya dapat membuat giliran per- kepala keluarga atau perkelompok untuk pengelolaan panen pemupukan dan sebagainya. Dibawah pengawasan bersama. Alternatif ini dapat menjadi masukkan konkrit bagi Pos PELKES yang hendak mengembangkan upaya daya dan dana. Lebih daripada itu, untuk mewujudkannya dibutuhkan dukungan berbagai pihak baik di aras sinodal, Mupel, dan jemaat-jemaat yang dapat mendukung program ini secara berkelanjutan baik dari segi pengetahuan, finansial dan sebagainya sehingga dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Tujuan lainnya ialah kebun sawit ini dapat menjadi percontohan juga untuk warga jemaat yang masih ragu-ragu dalam hal penanaman sawit

dan pengembangan usaha lainnya guna memperbaiki ekonomi keluarga dan secara luas masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Bergereja pada akhirnya perlu terus membangun dan terlebih mengawal proses dan perkembangan yang berkelanjutan. Walaupun tidaklah mudah. Namun kriteria-kriteria, yang diperlukan agar dapat menuju pada bakal jemaat dan pemandirian suatu gereja selain secara administrative sesuai dengan tata gereja, pendekatan informal, dan berbagai list dalam persoalan-persoalan mendasar menjadi bagian pendukung yang mengukur seberapa jauh pembangunan dan perubahan itu akan terus dilakukan. Hingga mencapai tujuan pemandirian sesuai dengan konteksnya. strategi- strategi yang dimungkinkan untuk mencapai pemandirian yang Efektif ialah membangun kesatuan mulai dari ruang persekutuan sesuai pada bidang 1-6 dan membudayakan mekanisme presbiterial sinodal secara formal maupun informal dengan memanfaatkan segala yang tersedia maupun menghadirkan yang belum tersedia lewat peran para presbiter sebagai tim penggerak, dan juga bersama warga jemaat. Proses tersebut tidak hanya berupa data base administratif namun juga catatan- catatan penting pertumbuhan iman jemaat persoalan-persoalan yang diperdebatkan, dan pemecahan solusi bersama guna bergerak bersama menuju kemajuan dan mempersiapkan bahkan memperbiasakan jemaat POS PELKES dalam situasi kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Lontoh, W.S. & Jonathans, H. (2014). *Bahtera Guna Dharma GPIB* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moeljono, D. (2003). *Budaya korporat dan keunggulan korporasi*. Elex Media Komputindo.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Cultured+%21+Budaya+Organisasi+Oleh+Dr.+DJOKOSANTOSO+MOELJONO&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3ApQmRBSnYnrwJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3DId diakses, 21 April 2021. Pukul 05.39 WITA.
- Maitimoe, R.D (1984). *Membina Jemaat Misioner* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nouwen, J. M. H. (1994). *Pelayanan Yang Kreatif* Yogyakarta: Kanisius.
- Prior, M. J. (1997), *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: PT Gramedia.
- SInode GPIB, .(2015). *Buku III PKUPPG & GRAND DESAIN PPSDI* Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB.
- _____, (2015). *Buku IV TATA GEREJA* Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB. **Jurnal**
- Usmany, I. Y. B., Siburian, P., & Lubis, J. (2020). Model motivasi kinerja penatua gereja Protestan Indonesia bagian barat (GPIB) dalam memberikan pelayanan kepada jemaat di Propinsi Sumatera Utara. In SEMINAR NASIONAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (Vol. 1, No. 1, pp.

575-579).

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tridarma+gereja&btnG=#d=gs_cit

Lebang, A. H. (2020). Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat “Immanuel” Makassar. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(9), 751-774.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=gereja+protestan+di+Indonesia+bagian+barat&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AtWbWsTRYT44J%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D7%26hl%3Did diakses,

21 April 2021. Pukul 02.15 WITA.

Siahaan, R. (2013). Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 140-164.